BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Visi Pendidikan Nasional yang tertuang pada rencana strategis Departemen Pendidikan Nasional menghendaki terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.¹

Masalah pendidikan berhubungan dengan hidup dan kehidupan manusia. Oleh karenanya proses pendidikan terus berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan manusia itu sendiri. Bahkan pada hakikatnya kedua proses itu menyatu dalam proses kehidupan manusia. Dan keduanya tidak terpisahkan. Cukup beralasan jika Rupert C. Lodge menyatakan bahwa "*Life is education, and education is life*". Pendidikan adalah kehidupan dan kehidupan adalah pendidikan²

Dalam upaya mencapai sasaran pendidikan bermutu, standar yang dinilai paling langsung berkaitan dengan mutu lulusan yang diindikasikan oleh kompetensi lulusan adalah standar pendidik dan tenaga kependidikan. Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria kualifikasi akademik dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik dan tenaga

¹ Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007, 71.

² Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, 4

kependidikan yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.

Pendidik mempunyai fungsi, peranan dan kedudukan yang strategis dalam mencapai pendidikan yang bermutu untuk semua warga Indonesia melalui jalur pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Ini berarti bahwa untuk dapat mencapai mutu lulusan yang diinginkan, mutu pendidik harus ditingkatkan. Guru dituntut memiliki kualifikasi akademik yang memadai dan memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran.

Kualifikasi akademik salah satu diantaranya ditunjukkan dengan ijazah dan sertifikat keahlian yang harus dimilikinya. Ijazah yang harus dimiliki guru pada setiap jenis dan jenjang pendidikan minimal sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV), Sehingga dengan memiliki ijazah sarjana sesuai dengan profesinya guru dapat mengikuti sertifikasi guru. Sertifikasi guru sebagai upaya peningkatan mutu guru diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan.

Untuk dapat mewujudkan harapan dan cita-cita luhur tersebut rasullulah Saw. telah memberikan peringatan sebagai berikut:³

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ
 عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضُيِّعَتْ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهُ يَا
 رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْبِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه بخاری)

³ Lidwa Pustaka, Kitab 9 Imam Hadits, Shohih Bukhori, Hadits Nomor 6015

Artinya:Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Sinan] telah menceritakan kepada kami [Fulaih bin Sulaiman] telah menceritakan kepada kami [Hilal bin Ali] dari ['Atho' bin yasar] dari [Abu Hurairah] radhilayyahu'anhu mengatakan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; 'bagaimana maksud amanat disia-siakan? ' Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu." (HR Al-Bukhari).

Dengan menitik beratkan pada hadits tersebut diatas maka dapat diambil pelajaran bahwa begitu pentingnya pendidikan bagi manusia dalam mengarungi kehidupan maka sudah sepantasnya bila seseorang guru sebagai pendidik harus memenuhi kualifikasi pendidikan minimal yang harus dikuasai agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar seperti yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang manusia yang merupakan salah satu komponen terpenting bagi kemajuan hidup manusia di seluruh dunia termasuk di Indonesia, pendidikan di jadikan sebagai tonggak pembangunan bangsa dan negara, Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat utama untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan, dimana salah satu komponen yang terdapat dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam komponen pendidikan memiliki peranan yang besar dan strategis. Karena gurulah yang dijadikan sebagai ujung tonggak dalam pendidikan..

Guru mempunyai tugas yang berat dan dalam mengantarkan anak-anak bangsa ke puncak cita-cita. Untuk dapat menjalankan tugasnya dengan

baik maka seorang guru selayaknya memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan adanya kualifikasi dan kompetensi tersebut diharapkan seorang guru menjadi tenaga pendidik dan pengajar yang professional. Guru atau pendidik merupakan pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah yang bijaksana, pencetak para tokoh dan pemimpin ummat⁴ guru adalah pejabat profesional, yang diberikan tunjangan profesi⁵, oleh karena itu guru hendaknya mampu mengembangkan diri seiring dengan keprofesionalnya dalam meningkatkan mutu pendidikan, adapun dalam pengembangan keprofesional ini seseorang guru dapat menempuh beberapa cara seperti dengan mengikuti diklat-diklat yang dapat menunjang tugas sebagai seorang guru, penataran, sarasehan, bimtek, PLPG, PPG bahkan dengan menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Jabatan seorang guru dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional⁶, artinya bahwa jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus dengan prasyarat yang khusus pula, sebagaimana seorang dokter, insinyur, atau ahli hukum yang dianggap sebagai profesi tersendiri, demikian juga guru merupakan jabatan profesi tersendiri yang membutuhkan keahlian tersendiri juga.

Dalam kaitannya dengan sebuah profesi, peningkatan kualitas diri merupakan sebuah proses yang secara sadar harus dilakukan untuk

⁴ Kamal Muhammad 'Isa, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Fikahati Anesta, 1994), Cet. Ke-1,64.

⁵ UU No. 20 Tahun 2003 , tentang sistim pendidikan nasional.

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), cet. Ke-2, 117.

menyesuaikan kemampuan, kompetensi diri dengan tuntutan profesi, hal ini sesuai tuntutan dan kemajuann jaman yang kian hari kian berkembang pesat, selaras dengan perkembangan informasi dan teknologi.

Selama ini kenyataan yang berkembang dilapangan terkait pendidikan profesi sering kali dikaitkan dengan proses sertifikasi guru yang pada akhirnya berujung pada harapan mendapatkan kompensasi atas profesi tersebut, dalam hal ini terkadang seorang guru hanya terpaku pada tujuan kompensasi tersebut tanpa tindak lanjut peningkatan kualifikasi dan kompetensi utama seorang pendidik sehingga sering kali tujuan utama pendidikan terlepas dari sasaran.

Salah satu indikator pendidikan berkualitas adalah perolehan hasil belajar yang maksimal oleh siswa, baik itu hasil belajar dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotor. Hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kegiatan proses belajar mengajar, Mengajar pada dasarnya merupakan kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik⁷ yang didalamnya terdapat beberapa faktor yang merupakan penentu lancar atau tidaknya kegiatan proses belajar mengajar. Faktor-faktor itu antara lain:

1. Peserta didik dengan sejumlah latar belakangnya
2. Pengajar yang profesional yang mampu membawa atmosfir pembelajaran partisipatif dan interaktif yang dimanifestasikan dengan adanya komunikasi timbal balik dan multi arah (multiple communication) secara ktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan.

⁷ Dadang Suhardan, *Supervisi Bantuan Profesional, (Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah)*. (Bandung.: Alfabeta CV, 2006), 53.

3. Sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran, sehingga peserta didik merasa betah dan bergairah (enthuse) untuk belajar.
4. Kurikulum sebagai kerangka dasar atau arahan⁸

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, aspek utama yang ditentukan adalah kualitas guru. Untuk itu, upaya awal yang dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan adalah kualitas guru. Kualifikasi pendidikan guru sesuai dengan prasyarat minimal yang ditentukan oleh syarat-syarat seorang guru yang profesional.

Guru menjadi faktor kunci untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tuntutan masyarakat terhadap pendidikan yang bermutu semakin mendorong guru untuk kreatif menciptakan layanan inovatif, berpusat pada peserta didik dan dilandasi nilai-nilai religi dan kearifan lokal⁹ apabila menjadi seorang guru tidak aktif dan kreatif menguptodate ilmu dan pengetahuannya maka dengan sendirinya guru tersebut akan tersingkir oleh kemajuan dan pesatnya perkembangan teknologi, bagaimana tidak dengan teknologi dalam sekejap informasi sudah dapat dikantongi oleh peserta didik dengan adanya pasilitas internet yang tanpa batas.

⁸ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 9-10.

⁹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 152.

Setiap guru profesional harus mampu menguasai pengetahuan yang mendalam dalam spesialisasinya¹⁰, dimana penguasaan pengetahuan ini merupakan syarat yang penting selain ketrampilan-ketrampilan yang lainnya.

Sebagian orang berpandangan bahwa tugas seorang guru hanyalah mendidik dan mengajar saja, dalam hal ini mereka yang berpandangan seperti itu masih kurang mengerti bahwa sebenarnya mengajar itu termasuk didalamnya adalah mendidik.

Berikut adalah pandangan modern yang dikemukakan oleh Adams & Dickey bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas, yaitu guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*), guru sebagai pembimbing (*teacher as counsellor*), guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*), dan guru sebagai pribadi (*teacher as person*)¹¹.

Guru profesional yang dimaksud disini adalah guru yang berkualitas, berkompentensi, dimana definisi guru menurut pandangan para ahli, yaitu Guru jabatan, dan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Dan pekerjaan seorang guru tidak bisa di lakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan, meskipun kenyataannya masih di dapati guru yang berasal dari luar bidang kependidikan¹² dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar mengajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang baik yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar...*, 119.

¹¹ *Ibid*, 123.

¹² Uzer Usman Moh, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 4.

Adapun pengertian guru menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yakni sebagaimana tercantum dalam Bab I Ketentuan Umum pasal 1 ayat (1) sebagai berikut: “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah”¹³ Selanjutnya Moh Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* mendefinisikan bahwa: “guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal”¹⁴

Pendapat lain dikemukakan oleh Asrorun Ni'am Sholeh dalam buku yang berjudul *Membangun Profesionalitas Guru*, mengungkapkan bahwa: dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*values*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan.

Dalam terminology Islam, guru diistilahkan dengan *murabby*, satu akar dengan *rabb* yang berarti Tuhan. Jadi, fungsi dan peran guru dalam sistem pendidikan merupakan salah satu manifestasi dari sifat ketuhanan. Demikian mulianya posisi guru, sampai-sampai Tuhan, dalam pengertian sebagai *rabb* mengidentifikasi diri Nya sebagai *rabbul'alam*in “Sang Maha Guru”, “Guru seluruh jagad raya”. Untuk itu, kewajiban pertama yang

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan dosen.

¹⁴ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. Ke-20,15.

dibebankan setiap hamba sebagai murid “Sang Maha Guru” adalah belajar, mencari ilmu pengetahuan. Setelah itu, setiap orang yang telah mempunyai ilmu pengetahuan memiliki kewajiban untuk mengajarkannya kepada orang lain. Dengan demikian, profesi mengajar adalah sebuah kewajiban yang merupakan manifestasi dari ibadah. Sebagai konsekuensinya, barang siapa yang menyembunyikan sebuah pengetahuan maka ia telah melangkahkan kaki menuju api neraka¹⁵

Menanggapi apa yang telah dikemukakan oleh Asrorun Ni’am Sholeh, penulis memahami bahwa profesi mengajar adalah suatu pekerjaan yang memiliki nilai kemuliaan dan ibadah. Mengajar adalah suatu kewajiban bagi setiap orang yang memiliki pengetahuan. Selanjutnya, mengingat mengajar adalah suatu kewajiban bagi setiap orang yang memiliki pengetahuan, maka sudah sepantasnya bagi orang yang tidak menyampaikan ilmu pengetahuannya maka akan berakibat dosa bagi dirinya.

Dari beberapa paparan singkat di atas penulis ingin melakukan penelitian lebih mendalam yang mengangkat judul “Hubungan antara Kualifikasi Pendidikan Guru dan Kompetensi Guru terhadap Keberhasilan Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek”

Dimana madrasah-madrasah di kecamatan Gandusari ini dipilih menjadi obyek penelitian dengan beberapa alasan.

¹⁵ Asrorun Ni’am Shole, *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*, (Jakarta: elsas, 2006), Cet. Ke-1, 3.

Pertama, Guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek mayoritas berkualifikasi pendidikan S-1 PAI, sehingga sangat memungkinkan jika guru pengampu matapelajaran fiqih berkualifikasi pendidikan S-1 PAI.

Kedua, Guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek sudah banyak yang bersertifikat pendidik sehingga tentunya guru-guru pengampu matapelajaran fiqih juga sudah bersertifikat pendidik.

Ketiga, guru-guru Madrasah Ibtidaiyah di kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek mayoritas bersertifikat pendidik sebagai guru kelas, dengan demikian tentunya guru pengampu matapelajaran fiqih tentunya adalah juga guru kelas.

Kelima, semua Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek adalah madrasah swasta dan sebagian besar guru pengajarnya adalah guru tetap yayasan (GTY) sehingga tentunya guru pengampu matapelajaran fiqih mayoritas adalah guru tetap yayasan.¹⁶

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan judul penelitian Hubungan antara Kualifikasi Pendidikan Guru dan Kompetensi Guru terhadap Keberhasilan Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Gandusari

¹⁶ Wawancara dengan Yumnun Abadi, S.Ag, M.S.i, PPAI Kec.Gandusari, 1 Pebruari 2016.

kabupaten Trenggalek, dan berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis dapat menarik identifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

- a. Masih terdapat beberapa guru Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek pengampu matapelajaran fiqih yang belum berkualifikasi pendidikan D-IV atau S-I.
- b. Masih terdapat beberapa guru Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Gandusari kabupaten yang tidak berkompetensi dengan matapelajaran fiqih.
- c. Masih adanya guru matapelajaran fiqih yang belum mampu menjadi idola bagi anak didiknya baik dalam pengalaman ibadah maupun dalam perilaku kehidupan sehari-hari..
- d. Fenomena adanya program sertifikasi guru dalam rangka peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru sering kali hanya dimanfaatkan oleh guru sebagai wahana untuk mendapatkan kompensasi profesi guru dengan mengabaikan tuntutan bagi seorang yang berprofesi sebagai guru.
- e. Kinerja guru yang masih kurang maksimal dikarenakan ketidakpuasan guru karena adanya faktor finansial yang berbeda ketika mereka sama mengajar dengan beban dan tanggung jawab yang sama.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini perlu kiranya

dibatasi. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan.

Adapun pembatasan masalah ini meliputi:

- a. Kualifikasi pendidikan guru, kompetensi guru dan hasil pembelajaran fiqih siswa di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek.
- b. Pengaruh kualifikasi pendidikan guru terhadap keberhasilan pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek.
- c. Pengaruh kompetensi guru terhadap keberhasilan pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek.
- d. Pengaruh bersama-sama kualifikasi pendidikan guru dan kompetensi guru terhadap keberhasilan pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah penulis paparkan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kualifikasi pendidikan guru, kompetensi guru dan hasil pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek?

2. Bagaimanakah Pengaruh kualifikasi pendidikan guru terhadap keberhasilan pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek ?
3. Bagaimanakah pengaruh kompetensi guru terhadap keberhasilan pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek?
4. Bagaimanakah pengaruh kualifikasi pendidikan guru dan kompetensi guru terhadap keberhasilan pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam penelitian. Tujuan penelitian mengacu pada isi dan rumusan masalah penelitian. Rumusan tujuan penelitian dituangkan dalam bentuk kalimat pernyataan.

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah penulis paparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana kualifikasi pendidikan guru, kompetensi guru dan hasil pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kualifikasi pendidikan guru terhadap keberhasilan pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek.

3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kompetensi guru terhadap keberhasilan pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek
4. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh bersama-sama kualifikasi pendidikan guru dan kompetensi guru terhadap keberhasilan pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis Alternatif (Ha)
 - a. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kualifikasi Pendidikan guru terhadap keberhasilan pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek.
 - b. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi guru terhadap keberhasilan pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek.
 - c. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kualifikasi Pendidikan guru dan kompetensi guru terhadap keberhasilan pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek.

2. Hipotesis Nol (Ho)

- a. Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kualifikasi Pendidikan guru terhadap keberhasilan pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek.
- b. Tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi guru terhadap keberhasilan pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek.
- c. Tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara kualifikasi Pendidikan guru dan kompetensi guru terhadap keberhasilan pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek.

F. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori dan wawasan berupa studi ilmiah yang menunjang perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Pendidikan Dasar Islam dan bisa digunakan sebagai referensi dan bahan masukan bagi penelitian serupa di masa yang akan datang.

2. Praktis

a. Bagi Lembaga.

Diharapkan dapat menjadi informasi dan evaluasi bagi segenap Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek, agar dapat meningkatkan Kualifikasi pendidikan guru dan kompetensi

guru yang pada akhirnya akan terwujud keberhasilan pembelajaran fiqih seperti yang diharapkan.

- b. Bagi para peneliti kemudian, setidaknya penelitian ini dapat dijadikan referensi atau salah satu sumber untuk melakukan penelitian di tempat lain.
- c. Bagi para pembaca semoga penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan yang menarik dan menambah wawasan keilmuan yang membawa manfaat.
- d. Bagi Perpustakaan Pascasarjana IAIN Tulungagung, semoga penelitian ini dapat menambah referensi bacaan bagi para pengunjungnya.

G. Penegasan Istilah

Untuk menyamakan persepsi dan menghindari perbedaan pemahaman terhadap istilah dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi istilah secara konseptual maupun operasional:

1. Konseptual

a. Kualifikasi pendidikan

Kualifikasi mempunyai pengertian “keahlian yang diperlukan untuk melakukan (menduduki jabatan). berkualifikasi yaitu mempunyai keahlian (kecakapan)¹⁷ Kualifikasi pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik dibuktikan dengan ijazah dan/atau

¹⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: BPK Balai Pustaka, 2002), 603.

sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku¹⁸

b. Kompetensi Guru,

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency* yang berarti kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Sedangkan pengertian dari kompetensi guru profesional yaitu orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal¹⁹

c. Keberhasilan pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran atau tingkat prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang telah dicapai peserta didik dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu yang dapat diketahui dari hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru²⁰

2. Operasional

Secara operasional yang dimaksud judul penelitian “*Pengaruh antara Kualifikasi Pendidikan Guru dan Kompetensi Guru Terhadap Keberhasilan Pembelajaran fiqh di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek*” merupakan pembahasan mengenai hubungan yang terjadi dari kualifikasi pendidikan guru dan kompetensi

¹⁸ Kunandar, *Guru Profesional ...*, 72.

¹⁹ Yunus Abu Bakar, Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan*, (Surabaya: AprintA, 2009) 4- 8.

²⁰ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2012), 153.

guru terhadap keberhasilan pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek.

Karena seperti kita ketahui bersama bahwa keberhasilan pembelajaran di sekolah/madrasah, khususnya pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya sarana prasarana pendidikan, manajemen, kualifikasi pendidikan guru, dan kompetensi guru serta faktor-faktor lain yang tentunya tak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah atau madrasah.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai penelitian yang berjudul Hubungan antara Kualifikasi Pendidikan Guru dan Kompetensi Guru Terhadap Keberhasilan Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek maka akan penulis sajikan dalam bentuk sistematika penulisan tesis yang dibagi dalam beberapa BAB, dengan paparan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini memaparkan tentang latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI,

Pada bagian ini membahas tentang diskripsi teori kualifikasi pendidikan guru, kompetensi guru, pembelajaran fiqih, penelitian terdahulu dan kerangka konseptual

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini adalah bagian yang mencakup pendekatan dan rancangan penelitian yang didalamnya membahas tentang populasi dan sampel, kemudian data dan sumber data, variabel penelitian, instrumen penelitian, uji validitas dan reabilitas dan analisa data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bagian ini meliputi profil sekolah, deskripsi variabel penelitian, hasil pengujian persyaratan analisis dan hasil pengujian hipotesis.

BAB V PEMBAHASAN

Merupakan bagian dari hasil penelitian yang sudah dilakukan yang merupakan jawaban dari masalah-masalah penelitian.

BAB VI PENUTUP

Merupakan BAB terakhir yang berisikan tentang kesimpulan dari semua isi atau hasil penelitian ini. dalam bab ini, juga dikemukakan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan.